



KEDATANGAN BANGSA PORTUGIS: BERDAGANG DAN MENYEBARKAN AGAMA KATOLIK DI NUSA TENGGARA TIMUR

¹Samingan, ²Yosef Tomi Roe

¹Prodi Pendidikan Sejarah, Universitas Flores, Indonesia, samhistoriasocialstudies@gmail.com,

yoseftomiroe2006@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima : 27-05-2021

Direvisi : 20-06-2021

Disetujui : 25-06-2021

Online : 30-06-2021

Kata Kunci:

Portugis
Berdagang
Menyebarkan
Katolik

Keywords:

Portugis
Trade
Spread
Catholic

ABSTRAK

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kedatangan bangsa Portugis di Nusa Tenggara Timur dalam berdagang dan menyebarkan agama Katolik. Metode digunakan penelitian yaitu metode sejarah (*historical method*). Adapun langkah-langkah metode sejarah, yaitu mengumpulkan sumber (*heuristik*), kritik sumber atau verifikasi, interpretasi, historiografi (penulisan sejarah). Hasil penelitian ini, yaitu kedatangan bangsa Portugis ke Nusa Tenggara Timur tidak terlepas dari pengaruh perdagangan rempah yang menjadi daya minat tinggi pasaran Eropa. Produk kayu Cendana merupakan barang unggulan yang memiliki daya beli tinggi di Eropa. Berbagai strategi dan daya pikat hingga akhirnya Portugis dapat menguasai perdagangan kayu Cendana bahkan sampai membuat pos pertahanan di Nusa Tenggara Timur. Selain mencari rempah produk kayu Cendana Bangsa Portugis juga memiliki tujuan yaitu menyebarkan agama Katolik. Wilayah-wilayah yang menjadi bagian kekuasaan perdagangan Portugis di Nusa Tenggara Timur merupakan tujuan utama misionaris.

Abstract: This study aims to determine the arrival of the Portuguese in East Nusa Tenggara in trading and spreading Catholicism. The research method used is the historical method (*historical method*). The historical method steps, namely collecting sources (*heuristics*), source criticism or verification, interpretation, historiography (*writing history*). The results of this study, namely the arrival of the Portuguese to East Nusa Tenggara were inseparable from the influence of the spice trade, which was the power of high interest in the European market. Sandalwood products are superior goods that have high purchasing power in Europe. Various strategies and charms led to the Portuguese being able to master the sandalwood trade and even set up a defense post in East Nusa Tenggara. Apart from looking for spices for sandalwood products, the Portuguese people also had the aim of spreading the Catholic religion. The areas that were part of the Portuguese trading power in East Nusa Tenggara were the main missionary destinations.



Crossref

<https://doi.org/10.31764/historis.vXiY.4441>



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

A. LATAR BELAKANG

Kehadiran rempah di Eropa merupakan sebuah produk Timur sebagai peran dari pedagang Cina, India, dan Timur Tengah. Dengan hadirnya rempah di Eropa menimbulkan daya tarik bagi orang Eropa untuk melakukan sebuah penjelajahan dan mengetahui dunia Timur. Berbagai upaya dilakukan untuk mencapai dunia Timur mulai dari perjalanan melintasi padang pasir Asia Tengah hingga

penjelajahan samudra. Dunia Timur seakan menjadi magnet bagi Eropa yang menjanjikan segudang kekayaan yang harus dimiliki dan ditaklukan.

Daya pikat dunia Timur bagi Barat urgensinya terletak pada hasil rempah berupa cengkih, pala dan kayu cendana (Sutherland, 2014). Ketiga komoditas tersebut merupakan primadona di pasar perdagangan Eropa. Selain menjadi primadona orang Eropa menganggap bahwa ketiga komoditas tersebut merupakan zat aromatis terbilang mewah.

Pesona rempah yang kuat telah mendorong orang-orang Eropa terutama bangsa Portugis untuk melakukan pencarian terhadap sentra produksi cengkik, pala dan kayu Cendana.

Dalam pelayaran menuju kepulauan rempah, Portugis melakukan pelayaran dengan mengikuti rute pantai Barat Afrika, dan selanjutnya menuju India, Malaka dan Nusantara. Pelaut-pelaut mereka seperti Bartholomeus Diaz dan Vasco da Gama menjadi perintis utama dalam arung samudra menuju kepulauan rempah. Dalam arung samudra bangsa Portugis mengikuti jejak maritim alur pelayaran sebelumnya dari para pedagang Tionghoa, India, Arab dan pedagang-pedagang Melayu.

Dalam pelayaran maritim abad ke-16 percuturan antar bangsa Asia dan Eropa bertumpu pada komoditas yang memiliki nilai komersil yang tinggi pada pasar perdagangan di Asia dan Mediterania. Secara spesifik, komoditas rempah yang paling dicari adalah Cengkik, Pala, dan Kayu Cendana. Berbeda dengan Cengkik dan Pala yang berada dalam jalur pelayaran laut Sulawesi dan lintas pelayaran kepulauan Maluku. Wilayah pemasok Cendana yang cukup besar untuk perdagangan rempah dan banyak diberitakan dalam naskah-naskah lama adalah wilayah Timor (Nusa Tenggara Timur). Sejak perdagangan Asia lama berlangsung, Kayu Cendana sebagai produk Timor sangat diminati untuk melengkapi komoditas rempah lainnya. Kayu cendana merupakan salah satu komoditas yang paling banyak dicari dalam sejarahnya karena memiliki nilai tukar yang setara dengan emas. Aroma Cendana di nusantara tidak hanya terdeteksi oleh pedagang Indonesia, tetapi juga oleh pedagang Asia dan Eropa (Sumerata, 2018). Perburuan kayu Cendana untuk diperdagangkan telah menciptakan jalur perdagangan yang berpusat di Nusa Tenggara Timur.

Kuatnya gelombang laut serta badai tidak menghalangi niat orang Eropa untuk menjelajahi perburuan kayu Cendana di Nusantara. Setelah menguasai Malaka tahun 1511, Portugis terus melebarkan sayap, menjelajahi nusantara sampailah di Maluku untuk menemukan komoditas barang unggulan. Dalam perjalanan kembali ke Malaka Portugis menemukan kayu cendana yang ada di Nusa Tenggara Timur. Keberadaan Portugis di Nusa Tenggara Timur menjadi titik awal bagi perdagangan Kayu Cenda di Nusa Tenggara Timur (Sumerata,

2018). Kehadiran bangsa Portugis di wilayah Nusa Tenggara Timur selain tujuan berdagang kayu Cendana juga mempunyai tujuan menyebarkan agama Katolik melalui misionarisnya. Kapal Portugis yang datang ke Nusa Tenggara Timur sering disertai misionaris, seperti Ordo Fransiscan dan Dominican. Mereka mengadakan kontak dengan penguasa setempat, agar diterima dimasyarakat dengan cara belajar bahasa dan budaya. Para misionaris disambut baik dan hidup bersama dengan kelompok masyarakat pribumi dan melakukan ritual adat tradisional leluhur walaupun bertentangan dengan ajaran Katolik.

Usaha para misionaris untuk mengkonversi dari tradisi lama menjadi suatu modern tetap dilakukan melalui pelayanan sosial. Para misionaris menjadi pijakan utama bagi masyarakat untuk menciptakan sebuah tatanan peradaban baru, sehingga praktek poligami, pembunuhan, pencurian dan perampokan akhirnya mengalami perubahan. Seperti kedatangan para misionaris di Nusa Tenggara Timur dengan bermodalkan keberanian dan cara berkomunikasi baik, maka para misionaris diterima di masyarakat dengan demikian dapat membuka isolasi yang selama ini tertutup serta masih kuat memegang teguh pada adat dan tradisi lama animisme dan dinamisme. Usaha yang dilakukan oleh misionaris dengan membangun sarana sosial seperti sekolah, kesehatan, maupun panti asuhan. Lewat pelayanan sosial inilah memudahkan misionaris membawa masyarakat Nusa Tenggara Timur menjadi Katolik terutama daerah-daerah kekuasaan Portugis seperti Timor, Larantuka, Flores, dan Sumba. Dengan sarana-sarana tersebut maka kegiatan dakwah agama Katolik dapat disampaikan. Semula masyarakat masih animisme dan dinamisme tidak tahu baca tulis dibimbing dan dirahkan oleh para misionaris.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode sejarah. Adapun dalam metode penulisan sejarah meliputi; heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi (Gottschalk, 2008). Pertama heuristik adalah tahap untuk mencari, menemukan, dan mengumpulkan sumber-sumber berbagai data dari segala bentuk peristiwa atau kejadian sejarah pada masa lampau. Untuk melacak sumber data maka dapat melalui sumber

primer atau sekunder dapat di peroleh dari wawancara, perpustakaan maupun arsip.

Langkah kedua adalah kritik sumber. Untuk menilai dalam penulisan sumber sejarah orisinal atau tidak ada dua pokok yang perlu diperhatikan, yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal adalah menyelidiki keadaan luar dari sumber. Melihat autentik atau tidaknya sebuah tulisan dapat dilihat dari bentuk kertasnya, bahan bakunya dan formatnya. Selain itu usia dari sumber tersebut perlu diperhatikan. Untuk menggunakan kritik eksternal dapat menggunakan sinar ultra violet, radiasi dan sebagainya. Sedangkan kritik internal mengkaji sumber sejarah berdasarkan isi dari bahan atau dokumen sejarah. Apakah data yang ada dibuat berdasarkan fakta secara historis. Kritik internal biasanya meliputi; isi bahasa, tata bahasa, situasi pada saat penulisan, ide dan sebagainya.

Langkah ketiga interpretasi yaitu menafsirkan fakta-fakta serta menetapkan makna dan saling hubungan pada fakta-fakta yang diperoleh. Interpretasi sering disebut sebagai analisis setiap fakta-fakta sejarah. Dalam hal ini ada dua metode yang digunakan, yaitu analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan, sedangkan sintesis berarti menyatukan. Keduanya dipandang sebagai metode utama dalam interpretasi. Analisis sejarah itu sendiri bertujuan untuk melakukan sebuah sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama-sama dengan teori-teori disusunlah fakta dalam suatu interpretasi yang menyeluruh.

Langkah yang keempat adalah historiografi. Historiografi adalah rekonstruksi imajinatif dari pada masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Historiografi merupakan tahap terakhir dari kegiatan penelitian dalam penulisan sejarah. Dalam menuliskan sebuah sejarah bukanlah sebuah sekedar menyusun dan merangkai fakta-fakta hasil penelitian, melainkan menyampaikan suatu pikiran melalui interpretasi sejarah berdasarkan fakta hasil penelitian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kekuasaan Perdagangan Portugis Di Nusa Tenggara Timur

Sebelum kedatangan bangsa Portugis di Nusa Tenggara Timur wilayah Timor secara politis dan kedali menjadi bagian perdagangan Asia lama yang berlangsung sejak abad ke XIV hingga awal abad ke XVI. Dalam konteks perdagangan Asia lama dilukiskan sebagai perdagangan yang damai dan menguntungkan bagi para pedagang Asia. Komoditas kayu Cendana yang dihasilkan wilayah Timor lebih menghiasi pemberitaan perdagangan orang-orang India, Cina bahkan Timur Tengah (Azis & Nayati, 2014).

Berdasarkan riset yang dilakukan oleh Anthony Reid menjelaskan bahwa kayu Cendana merupakan salah satu komoditas rempah yang mendorong terciptanya perdagangan maritim internasional. Bahkan dikatakan Anthony perdagangan kayu Cendana sudah berlangsung sejak zaman Romawi dan Han (Sahaka, 2017). Kebutuhan dan harga bernilai komersil kayu Cendana telah menempatkan sebagai salah satu komoditas istimewa. Argumentasi ini sangatlah beralasan berdasarkan berita Tome Pires yang mendengar dari pedagang Melayu diceritakan bahwa Tuhan menciptakan Timor bagi kayu Cendana dan Banda bagi Fuli serta Maluku bagi cengkih, dan barang-barang dagangan ini tidak dikenal di manapun di dunia kecuali di tempat-tempat ini. Tome Pires bertanya dan menyelidiki apakah mereka bisa menemukan barang-barang ini di tempat lain dan setiap orang berkata tidak (Robin A. Donkin, 2003).

Perdagangan kayu Cendana telah menciptakan jalur perdagangan rempah jarak jauh. Dua ribu tahun lalu orang-orang Cina dan India berlayar ke Asia Tenggara menemukan apa yang sekarang disebut Indocina. Motif ekspansi ini adalah mencari keberadaan produk alam dan kekayaan berlimpah diantaranya kayu Cendana di Timor. Pengaruh perdagangan ini telah mendorong orang Eropa ke kawasan yang sama. Pada awal kedatangan bangsa Portugis ke nusantara mereka telah melihat sendiri adanya pengangkutan kayu Cendana dari Timor dan juga penimbunan kayu Cendana di Malaka yang ketika itu menjadi *enterport* penting di Asia Tenggara.

Perdagangan dan keuntungan di raup dari hasil perniagaan jalur niaga Asia ke Laut Tengah telah melibatkan pedagang India, Cina, Arab dan Eropa. Tampak bahwa ketika akhir perang Salib ada kecenderungan kuat melarang orang-orang Eropa untuk terlibat dalam perdagangan dengan dunia Islam, (B. Schrieke, 1955: 12-13). Pelarangan ini telah mendorong bangsa Eropa mengalihkan jalur niaga ke Timur. Pengalihan ini merupakan alternatif dan juga terobosan dalam perniagaan karena Eropa pada akhirnya memperoleh nilai positif dalam perniagaan rempah.

Portugis merupakan negara Eropa yang mengawali pencarian wilayah rempah ke Timur. Prosesnya dimulai dengan penjelajahan samudera yang sukses dan kemudian penaklukan gerbang menuju pusat rempah yakni Malaka. Penaklukan Malaka oleh Portugis di bawah Alfonso de Albuquerque membuka peluang mereka untuk dapat tiba langsung di Maluku dan Timor. Setelah penaklukan Malaka oleh Albuquerque pada tahun 1511, (R.Z. Leirissa, 2008: 344-345) kemudian dikirimkan tiga kapal ke Maluku. Pengiriman kapal-kapal Portugis nusantara bagian Timur sekaligus menyinggahi daerah Timor dan membangun pijakan kuat perdagangan kayu Cendana. Kedatangan Portugis di Timor diawali pada abad ke 16.

Menurut Hans (2012) ekspedisi Portugis ke Timor awal mulanya diprakarsai oleh Antonio Pigafetta (pelaut dari Italia) dan Francisco Albo (Spanyol) (Pramuditya, Astaeka Febriani & Budiman, 2013). Pigafetta terlibat di dalam pelayaran armada Magelhaens, tetapi tahun 1521, Magelhaens terbunuh di Cebu, Filipina. Dalam pelayaran selanjutnya kemudian digantikan oleh Juan Sebastian de Elcano yang sukses mengawal Portugis ke pulau Pantar serta Alor pada 26 Januari 1523. Penguasaan berikutnya Portugis sukses menduduki pulau Cutubaba serta Tiber yang sekarang dikenal dengan Timor Leste (Pramuditya, Astaeka Febriani & Budiman, 2013).

Pada mulanya kapal dagang Portugis secara teratur datang ke Timor untuk membeli kayu Cendana. Warga Timor sangat antusias dengan para pedagang asing. Mereka terdiri dari para pedagang dari Jawa, Melayu dan Cina, disusul kapal-kapal dari Portugis dan Belanda. Namun

raja-raja lokal (*liurai*) di Timor tidak mengizinkan para pedagang asing untuk mendirikan pemukiman permanen di pantai Timor, mereka hanya diperbolehkan merapat di tempat-tempat yang telah ditentukan untuk menukar barang yang mereka bawa dengan Kayu Cendana. *Liurai* pemimpin kerajaan lokal di Timor, kemudian mengambil alih kendali perdagangan kayu Cendana di pelabuhan (Pradjoko, 2017).

Sulitnya mendapatkan pijakan di Timor dan pentingnya memiliki wilayah dapat dijadikan basis perdagangan untuk komoditas membuat Portugis akhirnya berlayar mencari pangkalan wilayah untuk tempat mengumpulkan hasil perdagangannya. Untuk membangun basis perdagangan di Nusa Tenggara Timur, Portugis melakukan penyisiran pulau-pulau di sekitarnya. Dalam penyisirannya Portugis banyak membuka rute baru di laut Nusa Tenggara Timur hingga menemukan banyak pulau termasuk Flores, Adonara, Solor, dan Lembata. Bangsa Portugis mendarat pertama kali Kepulauan Solor perairannya cukup tenang, terdapat pelabuhan umum sehingga memudahkan untuk berlabuh. Orang Portugis menyebut kawasan pantai utara *cabo da flora* artinya banyak ditumbuhi bunga. Ungkapan *cabo da flora* akhirnya menjadi nama Flores (Sumerata, 2018).

Pembangunan basis perdagangan pertama Portugis dilakukan dengan menggunakan Pulau Solor sebagai pusat perdagangannya. Pada tahun 1566, Portugis membuat pos pertahanan di Lohayong dan menggunakan Pelabuhan Lohayong sebagai basis perdangan dan keamanan (Murtadlo, 2015). Menurut Boxer pembangunan pos pertahanan mendapat bantuan dari para pedagang Cendana di Macao (Widiyatmika, 2014). Bantuan para pedagang Cendana Macao diberikan kepada para pastor Dominikan Solor untuk stabilitas keamanan jalur perdagangan Cendana dan melindungi agama Katolik yang ada pulau sekitarnya. Pos pertahanan dihuni orang *mestizo*, budak dan penduduk Solor dari kelompok Demung yang beragama Katolik. Sedangkan wilayah jauh dari pos dihuni kelompok masyarakat Paji yang beragama Islam.

Setelah memperoleh tempat dianggap strategis, Portugis mulai melakukan pencarian terhadap barang komoditas unggulan yang ada di

kepulauan Solor. Tanpa di sangka di kepulauan Solor juga terdapat banyak kayu Cendana yang memiliki aroma khas khusus berbeda kayu Cendana yang ada Kupang. Selain kayu Cendana di Solor juga terdapat belerang yang nilai jualnya sangat tinggi di pasar Eropa. Sejak ditemukannya kayu Cendana dan Belerang pulau Solor dijadikan sebagai pusat perdagangan Cendana, penyebaran agama dan perluasan kekuasaan. Tempat strategis lainnya yang dijadikan pangkalan pos pertahanan yaitu di Ende Flores tahun 1596 (Murtadlo, 2015). Portugis di pulau Flores berusaha membangun pos pertahanan adalah untuk menjaga keamanan dari pengaruh muslim berasal dari Jawa.

Tempat berikutnya Larantuka, memiliki teluk yang aman dilindungi oleh dua pulau kecil berdekatan langsung, yaitu pulau Adonara yang letaknya hanya 3 km dari seberang laut serta 10 km ke selatan pulau Solor. Pelabuhan Larantuka merupakan pelabuhan alami yang baik terlindung dari badai. Wilayah dekat tepi laut cukup produktif, sehingga dapat ditanami. Dari sisi pertahanan Larantuka sangat baik, karena ada blokade laut, sehingga masyarakat terlindungi ketika berangkat ke kawasan tepi laut yang lain. Selain Larantuka Portugis mengembangkan kekuasaannya sampai wilayah Sumba dengan membangun benteng sebagai pusat perdagangan Cendana yakni di Sumba Timur tepatnya Tidahu.

Wilayah jajahan kekuasaan Portugis di wilayah Nusa Tenggara Timur terlalu luas sehingga kekurangan tenaga kerja untuk mengatur daerahnya. Berdasarkan atas prakarsa Alfonso de Albuquerque menganjurkan perkawinan campuran antara pemuda Portugis dengan gadis lokal. Prakarsa awalnya ditentang pemerintah Portugis akan tetapi akhirnya dijalankan di wilayah jajahan. Dari perkawinan inilah lahir keturunan campuran atau *mestizo* yang di Nusa Tenggara Timur. Keturunan campuran sering dikenal dengan istilah *Larantuqairos* atau *Kase Metan*, di Pulau Rote dikenal dengan istilah *Sina Nggeo*.

Tahun 1613 VOC sukses menguasai benteng di Solor serta berhasil menghancurkan kekuatan Portugis. Setelah itu VOC mendirikan benteng Fort Hendricus di Solor. Benteng ini terletak di tepi

laut Lohayong, bangunannya berbentuk trapesium dengan besar bilik $5\frac{1}{2}$ m, panjang 60 m, serta lebar 27 m. Pelabuhan Solor digunakan VOC untuk bersaing dengan Portugis dalam memperdagangkan produk lokal dari Nusa Tenggara Timur. Selain itu, Belanda menginginkan pelabuhan Solor jadi tempat persinggahan penting untuk kapal- kapal VOC yang berlayar menuju Maluku untuk membeli rempah- rempah serta sebagai pelabuhan yang bisa dijadikan sebagai pusat perdagangan kayu Cendana.

Persaingan VOC dan Portugis berhenti ketika gempa bumi sekala besar melanda Solor tahun 1648. Kondisi wilayah hancur akibat gempa akhirnya Belanda meninggalkan pulau Solor. Semenjak itu selama hampir 200 tahun Belanda tidak pernah kembali ke Solor, sebaliknya Dominikan membangun kembali permukiman serta gereja di Solor buat kedua kalinya. Pasca VOC meninggalkan Solor, Pelabuhan Larantuka berkembang pesat. Kapal dari Jawa dan Cina secara teratur singgah di pelabuhan. Apalagi Larantuka menjadi tempat perlindungan Portugis dari Malaka yang direbut oleh VOC pada tahun 1641. Larantuka pernah menjadi salah satu dari dua pusat kekuasaan Portugis di Timur Jauh, setelah Macao. Para pendatang juga membangun dua permukiman baru, pertama membangun permukiman di Pulau Adonara, yaitu di Wureh, kedua, pembukaan permukiman baru dilakukan di Konga, sekitar 20 kilometer selatan Larantuka. Mereka kemudian membangun komunitas baru dan menikahi wanita lokal.

Dalam sejarah kekuasaan politik Portugis di kepulauan Nusa Tenggara Timur menunjukkan bahwa kekuatan Portugis sangat lemah. Bahkan di penghujung abad ke-18 mengalami banyak kemunduruan. Persaingan dengan VOC dan berbagai pertentang yang ada dari pribumi menjadi kemunduruan Portugis di Timor. Ada beberapa alasan mengapa Portugis kalah bersaing dengan Belanda dalam pelayaran dan perdagangan di Nusantara. C.R. Boxer mengemukakan beberapa alasannya, bahwa kekalahan Portugis atas wilayah darat dan laut di Nusantara terjadi karena beberapa alasan. Alasan kemenangan Belanda di Asia menurut C.R. Boxers

dapat disimpulkan menjadi 3 kelompok utama: pertama, Belanda memiliki sumber daya ekonomi yang kuat, kedua, memiliki sumber daya manusia yang besar, dan ketiga, memiliki kekuatan laut yang kuat.

2. Penyebaran Agama Katolik Di Nusa

Tenggara Timur

Persaingan dagang, politik dan agama antara Portugis dan VOC/Belanda di Nusa Tenggara Timur ikut menentukan perkembangan dan penyebaran agama Katolik dan agama Kristen Protestan di Nusa Tenggara Timur. Sebelum Portugis masuk ke Nusa Tenggara Timur, orang Timor memiliki kepercayaan yang beragam. Tradisi orang Timor masih memegang kepercayaan animisme dan dinamisme seperti sesembahan berupa kepala kerbau yang digantung di tiang dan lain sebagainya (Pramuditya, Astaeka Febriani & Budiman, 2013). Portugis telah datang di Nusa Tenggara Timur sejak Agustus 1515 di Oekusi, akan tetapi kegiatan misionaris mulai sejak tahun 1556. Suatu alasan mengapa setelah beberapa tahun kemudian misionaris baru bisa dilakukan karena masyarakat Nusa Tenggara Timur memiliki kepercayaan yang beragam, yang membuat Portugis sulit untuk menaklukkannya. Alasan lain adalah kekurangan orang Dominikan yang dikirim ke Nusa Tenggara Timur.

Proses penyebaran agama Katolik di Nusa Tenggara Timur utamanya adalah wilayah-wilayah kekuasaan perdagangan Portugis. Selain berdagang Portugis secara tidak langsung juga menyebarkan agama Katolik. Seperti halnya dengan Pulau Solor sebagai basis perdagangan utama Portugis maka langkah yang ditempuh untuk menyebarkan agama Katolik dengan membaptis raja Solor yang dilakukan oleh seorang saudagar Juan Soares sebagai karya misionaris pertama (Ngarsih, 2019). Kemudian keberhasilan misi penyebaran agama Katolik berkembang tidak hanya sebatas di pulau Solor saja akan tetapi kemudian berlanjut ke Larantuka dan wilayah-wilayah sekitarnya seperti Tonggo, Sikka, Paga, Ende, Adonara, Lamakera bahkan ke daratan Timor (Murtadlo, 2015).

Keberhasilan misionaris penyebaran agama Katolik dapat diketahui ketika Pater Taveiro berlayar ke Nusa Tenggara Timur dan berhasil

mempermandikan 5000 orang. Pada tahun 1559 telah ada seorang pedagang Portugis mempermandikan 200 orang di Pulau Flores (Widiyatmika, 2014). Atas keberhasilan Pater Taveiro dalam menyebarkan misi agama di Solor kemudian dukungan penuh dari Uskup Jorghe de Santa yang ada di Malaka. Pada tahun 1561 dikirim kembali tiga orang misionaris dari uskup di Malaka yaitu Peter Simao Das Chagas, Peter Antonio da Cruz dan bruder Alexio dikirim ke Pulau Solor. Pulau Solor dijadikan pusat kegiatan misionaris sampai 1646. Untuk mendukung kegiatan misionaris di Solor maka untuk pertama kali didirikan sebuah seminari rendah dengan 50 orang siswa. Pada awal penyebaran agama Katolik, ordo yang berkembang adalah Ordo Dominikan. Pada 1641 Peter Antonio Jacinto berlayar ke Pulau Rote, kemudian ke Batuputih dan Amarasi. Dalam pelayaran tersebut berhasil mempermandikan putra mahkota Raja Mena. Pelayaran dilanjutkan perjalanan ke Lifao, Amanuban. Pada 1642 pergi ke Kupang dan mendirikan benteng di Kupang.

Salah satu strategi yang digunakan untuk menyebarkan agama Katolik para misionaris menggunakan pendekatan dengan para tokoh kunci seperti para raja, bangsawan dan keluarganya. Pendekatan tersebut telah berhasil digunakan pada abad 17 hampir sebagian besar raja di pedalaman Pulau Timor dan keluarganya telah memeluk agama Katolik. Pulau Flores raja ke 9 Larantuka, yaitu Raja Ola berhasil dipermandikan pada tahun 1645 dengan nama Don Konstantino. Sedangkan Raja Sikka pertama yang memeluk agama Katolik pada tahun 1607 yaitu Gustinyu da Gama. Sampai abad ke-17 agama Katolik telah menyebar ke Pulau Flores bagian Tengah (Ende, Sikka) dan Flores Timur serta Pulau Timor. Pada tahun 1646 pusat kegiatan misionaris dipindahkan dari Solor ke Larantuka sampai 1702, kemudian dipindahkan dari Larantuka ke Lifao sampai 1769. Selain Ordo Dominikan, pada tahun 1665 terdapat ordo Jesuit, yakni Pater Antonio Fransisco dan Bruder Antonio de Torres yang pindah dari Makassar ke Larantuka (Widiyatmika, 2014).

Jatuhnya bandar Malaka 1641 ke tangan VOC yang kemudian menyusul kekalahan Sultan Hasanuddin pada 1667 dari VOC, menyebabkan

banyak para pengungsi ke Larantuka. Orde lain yang ada pada tahun 1690-1770 di Pulau Timor adalah misionaris Fransiskus. Gubernur Antonio Coelho de Guerreiro mengirimkan surat agar orde lain diizinkan mengingat daerah Nusa Tenggara Timur kalau hanya dibebankan kepada orde Dominikan sangat luas. Pada 1914 masuk Orde Serikat Sabda Allah (SVD) dan sejak itu merupakan masa misionaris SVD sampai sekarang (Widiyatmika, 2014).

Kegiatan misionaris Katolik di Sumba diawali pada abad ke-16. Menurut laporan Peter Mikhael Rangel antara 1561-1572 para misionaris Dominikan Portugis membuka stasi Katolik dekat Melolo, Sumba Timur. Kegiatan misionaris baru muncul kembali setelah 300 tahun sejak 21 April 1889 ketika Peter Bern Sweitz bersama Brouder Busch datang dari Larantuka mendarat di Laura, Sumba Barat dan telah berhasil dipermadikan 610 anak di Laura. Pada tahun 1898 para misionaris meninggalkan Sumba dan selama 1898-1921 Sumba tanpa adanya pelayanan rohani.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Letak yang sangat setrategis serta kaya dengan hasil rempah menjadikan wilayah Nusa Tenggara Timur menjadi primadona bagi para pedagang dari Eropa. Tidak jarang pedagang asing saling bersaing dan berebut wilayah Nusa Tenggara Timur. Kayu Cendana merupakan produk unggulan telah menempatkan status Nusa Tenggara Timur pada level tingkat ekonomi, agama dan budaya. Pada tataran ekonomi dengan adanya kayu Cendana secara spontanitas telah merubah wilayah Nusa Tenggara Timur dapat dikenal percaturan produk perdagangan internasional.

Masuknya produk Cendana dalam perdagangan internasional tentu akan membawa dampak perubahan dalam peradaban baru masyarakat Nusa Tenggara Timur. Karena kedatangan Portugis di Nusa Tenggara Timur tidak hanya berdagang akan tetapi juga mempunyai misi yaitu menyebarkan agama Katolik. Pulau Solor, Larantuka, Flores, Timor merupakan basis utama Portugis dalam mengembangkan kekuasaannya di Nusa Tenggara Timur dalam produk perdagangan dan sekaligus pusat utama misionaris. Pusat-pusat kekuasaan

inihlah kemudian melahirkan peradaban baru dalam struktur kehidupan masyarakat dari tradisional animisme dan dinamisme menuju pada masyarakat religius dan bermartabat. Akan tetapi sangat disayangkan kekuatan Portugis di Nusa Tenggara Timur tidaklah kuat sehingga kalah saing dengan bangsa Eropa lain dan akhir abad 18 keluar dari Nusa Tenggara Timur.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kami sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu dan berkontribusi dalam penelitian ini.

REFERENSI

- Azis, W., & Nayati, W. (2014). *Pelabuhan Wini Nusa Tenggara Timur dari Masa ke Masa: Studi Etnoarkeologi*. 57-66.
- Gottschalk, L. (2008). *Mengerti Sejarah*. UI-Press.
- Murtadlo, M. (2015). *Pesantren Walisanga Ende, Membangun Asa di Antara Kerasnya Alam: Pesantren Pertama Di Nusa Tenggara Timur (NTT)*.
<https://doi.org/10.5281/ZENODO.4278091>
- Ngarsih, W. (2019). Pengaruh Perdagangan Cendana Terhadap Multikulturalisme Di Solor Pada Abad X-Xvi. *FACTUM: Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah*, 8(2), 247-260.
<https://doi.org/10.17509/factum.v8i2.22151>
- Pradjoko, D. (2017). Perebutan Pulau Dan Laut: Portugis, Belanda Dan Kekuatan Pribumi Di Laut Sawu Abad XVII-XIX. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 110(9), 1689-1699.
- Pramuditya, Astaeka Febriani & Budiman, A. (2013). *Bangsa Portugis ..., Febriani Astaeka Pramuditya, FIB UI, 2013*. 1-9.
- Robin A. Donkin. (2003). *East and West The Moluccas and the Traffic in Spices Up to The Arrival of Europeans*. American Philosophical Society.
- Sahaka, F. (2017). Menengok Primadona Dagang Pelabuhan Kupang, 1850-1870. *Lensa Budaya: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Budaya*, 12(2), 72-83.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.34050/jlb.v12i2.3051>
- Sumerata, I. W. (2018). *Harumnya Cendana Solor / Balai Arkeologi Bali*. Balai Arkeologi Bali, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Sutherland, H. (2014). *Kontinuitas dan Perubahan Dalam Sejarah Makassar: Perdagangan dan Kota Di Abad Ke-18*. Ombak.
- Widiyatmika, M. (2014). *Cendana Dan Dinamika Masyarakat Nusa Tenggara Timur*. Ombak.